

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini adalah suatu bagian dari rentang usia dalam kehidupan setiap manusia. Pada masa anak usia dini, dibutuhkan perhatian yang besar untuk menumbuhkan dan mengasah aspek-aspek perkembangan manusia. Anak-anak wajib mendapatkan perhatian, pendidikan dan kasih sayang sehingga merangsang kecerdasan yang optimal pada potensi yang dimiliki oleh anak.

Perhatian, pendidikan dan kasih sayang yang diberikan kepada anak diharapkan juga akan membentuk anak yang akan tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian baik, tangguh, adaptif dan memiliki berbagai keterampilan dalam hidup. Anak memiliki jutaan kemampuan yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu. Anak-anak yang memiliki kepribadian tangguh akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri. Pada masa ini, aspek-aspek perkembangan manusia sangatlah mudah untuk dikembangkan. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini adalah aspek emosi. Emosi adalah salah satu hal yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan maupun bersosial anak.

Emosi adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan perasaan. Emosi merupakan bentuk respon seseorang terhadap situasi yang terjadi di lingkungan sekitar. *American Academy of Pediatrics* pada tahun 2012 memberi pernyataan bahwa emosi yang baik mengacu pada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif. Kemampuan lainnya adalah anak mampu menjalin hubungan anak-anak lain maupun orang dewasa yang ada di sekitarnya, serta anak mampu secara aktif bereksplorasi di lingkungan melalui kegiatan belajar.<sup>1</sup> Anak yang terampil dalam mengelola emosinya, akan lebih mudah dalam mengutarakan bagaimana perasaan, gagasan maupun ide yang ada di dalam dirinya.

Satiadarma mengutarakan pendapat bahwa anak yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi adalah anak yang mampu memahami pengalaman pribadi, mengendalikan diri, memotivasi diri, memahami emosi diri dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.<sup>2</sup> Pada kehidupan nyata, dorongan pada anak untuk mengendalikan emosi, menunjukkan rasa empati, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyampaikan perasaan sendiri masih

---

<sup>1</sup>Femmi Nurmalitasari. 2015. *Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Pra Sekolah*.  
<https://journal.uqm.ac.id/buletinpsikologi/article/diunduh> pada 20 April 2019 pukul 14.42 WIB

<sup>2</sup>Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan, Pedoman Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta : Pustaka Populer Obor), h. 33

rendah. Anak-anak cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya, pemurung, kurang memiliki sopan santun, lebih gugup bahkan lebih agresif.

Emosi terbentuk sejak awal kehidupan manusia. Pembentukan emosi tersebut terus berlanjut seiring berkembangnya anak menjadi manusia dewasa. Anak yang berusia 5 – 6 tahun mulai dapat menunjukkan emosi yang sesuai dengan respon yang ingin ditunjukkan terhadap suatu pengalaman emosional maupun menunjukkan emosi yang sesuai dengan keadaan yang terjadi pada dirinya. Emosi cenderung masih belum stabil, namun emosi anak akan semakin matang sehingga lambat laun, anak akan belajar untuk mengendalikan emosi diri dan menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan perasaan dari dalam dirinya serta memperhatikan respon dari lingkungan sekitar terhadap emosi yang ditunjukkan oleh anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan perhatian khusus mengenai emosi yang dialami oleh anak. Perhatian khusus tersebut akan mengajari anak untuk terampil dalam mengelola Emosi yang ada dalam diri.

Emosi memegang peranan penting dalam memotivasi dan mengatur perilaku sepanjang rentang hidup. Emosi dapat terbentuk secara biologis, lingkungan sosial-budaya dan hubungan melalui

interaksi dengan orang lain. Berdasarkan penelitian Harris, diketahui bahwa pemahaman emosi yang baik pada anak dan kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi dengan tepat dapat berkontribusi terhadap popularitas pada anak.<sup>3</sup> Anak-anak yang menangani emosi dengan baik dapat berkegiatan dan beradaptasi lebih baik di rumah maupun di sekolah. Kecerdasan Emosi yang baik mencakup penyesuaian, pengelolaan dan pemahaman emosi pada diri anak itu sendiri maupun pada orang lain.

Fenomena yang terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil survey Izzaty di Taman Kanak-kanak (TK), ditemukan fakta bahwa terdapat permasalahan emosi yang umum terjadi pada anak usia dini yaitu agresivitas, cemas, emosi yang meledak, sulit konsentrasi, kesulitan berkomunikasi, menarik diri, berbohong, menangis berlebihan, tergantung, pemalu, takut berlebihan dan tidak antusias<sup>4</sup>. Hasil dari survey ini ditemukan bahwa permasalahan emosi pada anak usia dini masih sering ditemui. Anak-anak yang memiliki karakteristik khusus seperti yang telah disebutkan, akan mengalami kesulitan tersendiri dalam pembelajaran maupun pergaulan. Anak-anak akan cenderung

---

<sup>3</sup> P.L. Harris.. 2000. *Understanding Emotion. Handbook of Emotions (2<sup>nd</sup> ed)*. (New York: Guildford)  
<https://www.solutionsforchildproblems.com/child-with-emotional-problems> diunduh pada 20 April 2019 pukul 22.02 WIB

<sup>4</sup>R. E. Izzaty. 2006. *Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Thesis. (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada)  
<https://publikasiilmiah.ugm.ac.id/bitstream> diunduh pada tanggal 20 April 2019 pukul 21.20 WIB

sulit untuk mengungkapkan emosinya. Maka untuk membantu anak dalam mengelola emosi adalah memberikan pendidikan yang baik yang dapat memberikan pengaruh pada kecerdasan emosi anak selanjutnya.

Fenomena lain yang terjadi di Indonesia, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat salah satu bentuk kegagalan sistem pendidikan di Indonesia, contohnya adalah terdapat beberapa siswa yang berperilaku buruk yaitu berani menantang guru, tidak menunjukkan kasih sayang, tidak menunjukkan sikap hormat kepada guru dan menunjukkan emosi negatif lainnya. Kondisi tersebut terjadi karena pendidikan di sekolah selama ini dianggap hanya mengandalkan nilai akademisi semata, dibandingkan mengembangkan dan mendidik karakter yang dimiliki oleh anak<sup>5</sup>. KPAI juga menyebutkan bahwa era disrupsi memberikan banyak pengaruh untuk kematangan emosi anak yang belum teruji. Hal tersebut terjadi akibat dari diabaikannya penguatan karakter anak. Orangtua dinilai lebih fokus dalam hal pendidikan yang hanya dilihat dari nilai saja, bukan emosi anak<sup>6</sup>. Berdasarkan data dari KPAI, maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter pada anak sangatlah penting

---

<sup>5</sup> KPAI, "Pendidikan Karakter Harus Imbangi Akademik" diunduh dari <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-pendidikan-karakter-harus-imbangi-akademik> pada 8 Februari 2020 pukul 19.34 WIB

<sup>6</sup> Ibid.

guna meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan emosinya sesuai dengan kebutuhan anak. Kurangnya pendidikan karakter pada anak menjadikan anak berperilaku buruk dan menunjukkan emosi negatif yang dapat merugikan anak itu sendiri maupun lingkungan di sekitar anak.

Selain itu, terdapat dua kasus anak yang mengalami permasalahan psikologis yang diakibatkan oleh penggunaan gawai (*gadget*). Kasus ini terjadi di Bondowoso, Jawa Timur. Anak-anak yang mengalami permasalahan psikologis ini menunjukkan emosi yang negatif seperti menunjukkan emosi yang meledak, membanting-banting benda serta menyakiti diri mereka sendiri saat diminta untuk melepaskan gawai (*gadget*) dari tangan mereka. Saat ini, kedua anak tersebut dirawat oleh Poli Jiwa di RSUD dr. Koesnadi Bondowoso, Jawa Timur.<sup>7</sup> Kasus tersebut membuktikan bahwa terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi emosi pada anak usia dini yaitu penggunaan gawai (*gadget*). Akibat penggunaan gawai (*gadget*) yang diberikan kepada anak, anak jadi kecanduan dan memiliki ketergantungan. Anak menunjukkan ciri emosi negatif saat diminta untuk melepaskan gawai (*gadget*) dari tangan mereka yaitu

---

<sup>7</sup>KPAI, "Anak Gangguan Jiwa Karena Gawai, KPAI Imbau Orangtua Waspada", diunduh dari <https://www.kpai.go.id/berita/anak-gangguan-jiwa-karena-gawai-kpai-imbau-orang-tua-waspada> pada 8 Februari 2020 pukul 19.58 WIB

menunjukkan emosi yang meledak, membanting benda-benda yang ada di sekitar, hingga menyakiti diri mereka sendiri.

Berdasarkan kasus tersebut, dapat diketahui bahwa perlindungan pada anak kurang dipenuhi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pasal 9 ayat 1, dimana setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.<sup>8</sup> Undang-undang tersebut membuktikan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakat. Pendidikan dan pengajaran pada anak termasuk dalam mengasah kecerdasan jamak anak yang salah satunya adalah kecerdasan emosi

Pemenuhan hak anak untuk bermain juga telah diakomodir dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Pasal 11, dimana setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak

---

<sup>8</sup> Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

yang sebaya, bermain, berekreasi dan berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri.<sup>9</sup>

Pasal ini menjelaskan bahwa pemenuhan hak anak meliputi mengizinkan anak untuk beristirahat, memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak sebaya, bermain, berekreasi dan berekreasi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya, dimana kegiatan bermain, bergaul dan berekreasi sesuai dengan minat dan bakat tersebut dapat dilakukan di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah.

Terdapat banyak sekali pendidikan yang dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan untuk mengelola dan mengembangkan emosi. Salah satu pendidikan yang dapat diterapkan adalah kegiatan seni. Pembelajaran seni sendiri dapat membantu anak dalam mengekspresikan diri serta meningkatkan kreativitas anak dengan mewujudkan imajinasinya ke dalam seni. Anak usia dini akan mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan dan menyatakan apa yang ada di dalam pikirannya maupun perasaannya secara bebas. Perasaan tersebut kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk bunyi, rupa, gerak dan bahasa atau dapat dipadukan sesuai eksplorasi

---

<sup>9</sup> Ibid.

anak<sup>10</sup>. Maka, pendidikan seni akan lebih efektif apabila diterapkan pada anak sejak dini, sehingga perkembangannya akan beriringan dengan semakin baiknya emosi yang ditunjukkan oleh anak.

Seni dapat membantu anak dalam mengolah serta mengendalikan emosi yang ada di dalam diri. Salah satu kegiatan seni yang dapat membantu untuk mengolah emosi pada anak usia dini adalah kegiatan kokurikuler seni tari. Pada kegiatan kokurikuler seni tari, tubuh manusia berfungsi sebagai instrumen untuk menciptakan makna artistik dan menyampaikan aspirasi. Gerakan tubuh dan manipulasi elemen tarian dapat dijadikan sebagai media untuk anak dalam mengembangkan imajinasinya.<sup>11</sup> Hal tersebut dilakukan secara sadar oleh anak dan diatur untuk membangkitkan reaksi emosinya serta melatih anak untuk berkomunikasi melalui makna gerakan.

Kegiatan seni yang cenderung menarik mampu meningkatkan minat anak untuk mengikuti kegiatan kokurikuler seni tari. Untuk menarikan sebuah tarian, terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan dalam kegiatan kokurikuler seni tari yaitu yang pertama adalah observasi jenis gerakan tari untuk melihat contoh bagaimana bentuk gerakan tari, kemudian eksplorasi gerakan tari dimana anak

---

<sup>10</sup>Tri Hartiti Retnowati. 2009. *Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini di Sanggar Pratista Yogyakarta*. <https://journal.uny.ac.id/index.php> diunduh pada tanggal 20 April 2019 pukul 15.03 WIB

<sup>11</sup>Jan Deans. 2016. *Thinking, Feeling and Relating: Young Children Learning Through Dance*. <https://journals.sagepub.com/doi> diunduh pada tanggal 20 April 2019 pukul 15.15 WIB

mengenal dan mengimitasi terlebih dahulu gerakan tari dari yang akan dibawakan, lalu kegiatan improvisasi gerakan tari yang dilakukan sendiri oleh anak sehingga anak dapat menyampaikan makna dari sebuah tarian menurut versinya sendiri, kemudian tahap evaluasi gerakan tari sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari gerakan tari yang telah dibawakan, dan yang terakhir adalah tahap kreasi untuk mengembangkan komposisi tari.

Kegiatan kokurikuler seni tari dapat membantu anak untuk mengembangkan maupun merubah perilaku yang berkaitan dengan kecerdasan emosinya. Hal-hal tersebut dapat dilihat melalui (1) timbul perasaan bangga pada diri anak, (2) anak memiliki sifat pemberani, (3) anak mampu mengendalikan ekspresi dan emosi, (4) anak mampu mengasah budi pekerti, (5) anak mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, (6) anak mampu menumbuhkan rasa mandiri, (7) anak mudah berinteraksi dengan orang lain, (8) anak mampu memiliki prestasi yang lebih baik, (9) anak mampu mengembangkan imajinasi dan (10) anak mampu menjadi pribadi yang kreatif.<sup>12</sup>Maka berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan

---

<sup>12</sup>Eny Kusumastuti. 2009. *Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmoni> diunduh pada tanggal 20 April 2019 pukul 19.21 WIB

kokurikuler seni tari dapat memberikan manfaat untuk membantu anak untuk menunjukkan emosi yang positif.

Berdasarkan fakta yang diperoleh, terdapat beberapa kasus anak yang menunjukkan emosi negative. Contoh emosi negatif yang ditunjukkan oleh anak adalah berperilaku agresif, menunjukkan emosi yang meledak-ledak, tidak menunjukkan sikap hormat kepada guru, menantang guru, tidak menunjukkan sikap yang santun bahkan menyakiti diri sendiri saat marah. Permasalahan-permasalahan emosi yang terjadi pada beberapa anak tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan emosi yang terjadi di Indonesia.

Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan guna mengasah kemampuan anak dalam menunjukkan emosi adalah pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari ini merupakan kegiatan yang melibatkan anak untuk menunjukkan ekspresi wajah yang sesuai dengan makna tarian atau sesuai dengan kondisi yang dialami melalui perubahan gerakan dan mimik wajah. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai seni tari, peneliti berminat untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatan kokurikuler seni tari terhadap emosi anak usia dini.

Berdasarkan beberapa pemaparan yang telah disebutkan terkait emosi dan kegiatan kokurikuler seni tari, fenomena yang terjadi dan observasi yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam dan menemukan jawaban bagaimana pengaruh kegiatan kokurikuler seni tari terhadap emosi anak usia 5 – 6 tahun.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Sebagian anak menunjukkan perilaku agresif di sekolah.
2. Terdapat anak yang emosinya meledak dan sulit dikendalikan selama di sekolah.
3. Terdapat anak yang menunjukkan sifat pemalu dan menarik diri di sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa batasan masalah yang ditetapkan adalah seni tari dalam penelitian ini meliputi gerakan tari yang dilakukan oleh anak selama tahapan eksplorasi tari dalam kegiatan kokurikuler seni tari. Sedangkan emosi dalam penelitian ini meliputi ekspresi wajah, sikap tubuh dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak selama kegiatan

kegiatan kokurikuler seni tari di sekolah. Peneliti juga membatasi masalah pada pengaruh kegiatan kokurikuler seni tari terhadap emosi anak usia 5 – 6 tahun.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh kegiatan kokurikuler seni tari terhadap emosi anak usia 5 – 6 tahun di TK Negeri Latihan II Jakarta?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini. Kegunaan lain dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang akan menindaklanjuti penelitian mengenai pengaruh kegiatan kokurikuler seni tari terhadap emosi anak usia 5 – 6 tahun.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Orangtua**

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orangtua agar dapat memperhatikan dan mendukung emosi yang terjadi pada anak melalui kegiatan kokurikuler seni tari.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai bagaimana peran guru kepada peserta didik di dalam kelas selama pembelajaran seni tari, terutama tentang bagaimana memberi stimulasi yang tepat pada anak dalam mengendalikan emosi dari dalam diri.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi bagi masyarakat yang ingin memahami kondisi yang terjadi pada emosi anak usia 5 – 6 tahun yang dipengaruhi oleh kegiatan kokurikuler seni tari di sekolah sehingga masyarakat dapat saling mengingatkan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari sehingga dapat mengarahkan anak pada emosi yang positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas mengenai pengaruh kegiatan kokurikuler seni tari terhadap emosi anak usia 5 – 6 tahun, dan juga sebagai bahan perbandingan apabila terdapat kekurangan dalam penelitian ini.